

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1. Teori Keagenan

Teori agensi menjelaskan mengenai hubungan antara dua pihak yang saling berbeda kepentingan, yaitu antara pihak *principal* dengan pihak manajemen sebagai *agent*. Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa:

“Hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut.” Hubungan keagenan ini merupakan kontrak yang terjadi ketika suatu pihak sebagai *principal* memberikan tugas kepada lain pihak sebagai *agent* untuk bekerja yang didalamnya terdapat pendelegasian wewenang serta pengambilan keputusan demi kepentingan pemilik perusahaan. Dengan demikian, terdapat dua kepentingan yang berlawanan didalam sebuah perusahaan yang mana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Menghadapi keragaman informasi serta kepentingan ini, para manajer memiliki keinginan untuk memaksimalkan kesejahteraan para manajer sendiri sedangkan kepentingan pemilik perusahaan dikesampingkan (Jensen & Meckling, 1976). Perbedaan kepentingan yang ada dapat menyebabkan konflik keagenan. Konflik keagenan juga dapat muncul ketika agen memiliki lebih banyak informasi (*full information*) daripada dengan *principal*, yang mengakibatkan terjadinya *asymmetry information*.

Kaitan teori agensi dengan penelitian ini yaitu, teori ini menggambarkan bahwa manajer sebagai *agent* memiliki perbedaan kepentingan dengan pemilik perusahaan

sebagai *principal*. Manajer sebagai *agent* memiliki informasi mengenai perusahaan lebih cepat, lebih banyak, dan lebih valid dibandingkan dengan pihak *principal*. Pihak manajemen pula berhak untuk menentukan kebijakan akuntansi yang mana yang akan dipakai. Namun, seringkali motivasi untuk memilih suatu kebijakan akuntansi ini berorientasi pada laba. Hal ini dikarenakan laba merupakan salah satu elemen yang penting dalam laporan keuangan karena dapat mempengaruhi para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Praktik akuntansi tertentu yang berorientasi pada angka laba yang bertujuan untuk memanipulasinya akan mengakibatkan kualitas laba menurun. Saat kualitas laba menurun, informasi laba yang tersaji dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan. Hal ini mengakibatkan kemampuan laba dalam laporan keuangan tidak dapat menjelaskan kondisi laba perusahaan yang sesungguhnya yang sekaligus digunakan dalam memprediksi laba dimasa depan. Oleh karena itu, praktik manajemen laba perlu mendapat perhatian, karena meskipun banyak praktik manajemen laba yang legal karena tidak melanggar standar akuntansi yang telah ditetapkan, hal ini dapat berakibat buruk karena dapat menyesatkan pengguna informasi laporan keuangan.

## **2.2. Teori Akuntansi Positif**

Teori akuntansi positif memberikan penjelasan serta prediksi mengenai suatu praktik akuntansi tertentu yang dilakukan (Rankin *et al.*, 2018). Teori akuntansi positif menerangkan bahwa manajer akan memilih pilihan-pilihan kebijakan atau metode-metode akuntansi dengan tujuan tertentu. Ketika manajer memilih sebuah

metode tertentu, manajer dapat menjelaskan serta memprediksi bahwa metode-metode tersebut dipilih untuk tujuan tertentu. Menurut Watts & Zimmerman (1986) teori akuntansi positif memiliki 3 hipotesis pokok yang menjadi inti pengembangan pengujian hipotesis untuk memprediksi terjadinya manajemen laba, yaitu:

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer perusahaan cenderung untuk memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan tujuan serta kepentingannya, salah satunya yaitu dengan tingginya bonus yang ditargetkan. Dengan kata lain, manajer akan memilih pilihan kebijakan akuntansi karena tujuan bonus. Cara ini dilakukan manajer untuk menjaga bonus, yang kemudian karena motivasi ini manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang bisa menaikkan laba.

2. *Debt Covenant Hypothesis*

Hipotesis ini berkaitan dengan persyaratan yang harus dipenuhi dalam perjanjian utang. Perusahaan yang memiliki risiko likuiditas yang tinggi yang mendekati pelanggaran atas perjanjian utang cenderung akan menaikkan laba sehingga terhindar dari pelanggaran. Perusahaan memilih kebijakan akuntansi tertentu yang akan menaikkan *performance* serta ekuitas perusahaan untuk menaikkan angka laba sehingga tidak melanggar perjanjian utang.

3. *Political Cost Hypothesis*

Hipotesis ini menerangkan bahwa semakin besarnya perusahaan akan berakibat pada semakin besarnya biaya politik yang akan ditanggung

oleh perusahaan. Munculnya kekhawatiran perusahaan akan besarnya biaya yang akan ditanggung serta adanya intervensi dari kekuatan politik akan memotivasi perusahaan untuk menurunkan besarnya (SIZE) perusahaan dengan pilihan-pilihan akuntansi.

### **2.3. Manajemen Laba**

Menurut Scott (2015), manajemen laba merupakan pilihan manajemen antara kebijakan akuntansi atau tindakan nyata yang mempengaruhi laba guna mencapai beberapa tujuan laba yang akan dilaporkan. Kemudian menurut Schipper (1989), manajemen laba adalah intervensi yang disengaja dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan menghasilkan keuntungan bagi kepentingan pribadi. Manajemen laba menurut Sulistiyanto (2014) yaitu:

“Secara umum manajemen laba dapat diartikan sebagai suatu cara manajer perusahaan untuk mencampuri dan mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan perusahaannya dengan bertujuan untuk mencurangi stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.”

Lebih lanjut, Scott (2015) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan khusus. Menurut Watts & Zimmerman (1986) mengenai tujuan yang akan dicapai oleh manajemen yaitu:

“Tujuan yang akan dicapai oleh manajemen melalui manajemen laba meliputi: mendapatkan bonus dan kompensasi lainnya, mempengaruhi keputusan pelaku pasar modal, menghindari pelanggaran perjanjian utang dan menghindari biaya politik.”

Praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan masih menjadi perhatian penting bagi pengguna laporan keuangan karena praktik ini sangat ditentukan oleh motivasi

manajemen. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda pula dan berakibat mengaburkan fakta yang seharusnya diketahui publik mengenai suatu perusahaan. Menurut Rankin *et al.* (2018) teknik manajemen laba yang paling banyak digunakan meliputi: pilihan kebijakan akuntansi, penggunaan akrual, perataan laba, manajemen aktivitas riil, dan 'big baths'. Bentuk manajemen laba menurut Scott (2009):

1. *Taking a Bath*

Pola ini dicapai dengan menetapkan laba perusahaan sangat tinggi atau rendah tahun ini dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu atau tahun depan.

2. *Income minimization*

Pola ini diterapkan agar keuntungan tahun berjalan lebih rendah dari hasil yang sebenarnya.

3. *Income maximization*

Pola ini merupakan kebalikan dari income minimization. Manajemen laba dilakukan dengan membuat laba tahun berjalan lebih tinggi dari laba sebenarnya.

4. *Income smoothing*

Pola ini dicapai dengan mengurangi volatilitas laba sehingga laba yang dilaporkan relatif stabil. Stabilitas laba dapat dicapai melalui kombinasi minimalisasi laba atau maksimalisasi laba. Namun, jelas bahwa tren laba yang dilaporkan perlu diikuti agar terlihat stabil.

#### 2.4. *Short-term Debt*

World Bank mendefinisikan *short-term debt* atau utang jangka pendek sebagai semua utang yang memiliki jatuh tempo awal yaitu satu tahun atau kurang dan bunga tunggakan atas utang jangka panjang. Utang jangka pendek (*short-term debt*) berbeda dengan utang jangka panjang. Utang jangka pendek lebih berisiko karena lebih mempengaruhi risiko likuiditas suatu perusahaan. Namun STD juga bermanfaat karena membuat manajer lebih sering melaporkan atas upayanya untuk berhasil memperbaharui pinjaman di masa depan (Trung *et al.*, 2020). Jika dilihat dari teori keagenan, tingkat utang dan jatuh tempo utang merupakan sarana pengendalian atas potensi konflik kepentingan

Perusahaan yang memiliki tingkat *short-term debt* yang tinggi cenderung sadar akan peningkatan pemantauan dari pemberi pinjaman dan bahwa pemantauan ini bersifat homogen di seluruh perusahaan untuk tingkat utang jangka pendek tertentu (Fung & Goodwin, 2013). Perusahaan memilih untuk melakukan manajemen laba yang cukup agresif dan bisa berujung pada manipulasi laba pada tingkat utang jangka pendek yang tinggi karena biaya likuidasi lebih besar. Sebaliknya, pada tingkat utang jangka pendek yang lebih rendah maka perusahaan akan menurunkan tingkat manajemen laba karena memanipulasi laba berbasis akrual dapat ditemukan oleh pelaku pasar dan biaya yang diakibatkannya akan menjadi bencana besar bagi perusahaan ketika hal ini terungkap (Trung *et al.*, 2020).

## 2.5. Penelitian Terdahulu

Terdapat sejumlah penelitian yang sudah terlebih dahulu dilakukan mengenai praktik manajemen laba. Penelitian oleh Mendoza *et al.* (2021) menguji *financing policy* (kebijakan pembiayaan) yang diproksikan dengan *leverage* dan *short-term debt* dan pengembangan kelembagaan dan keuangan terhadap praktik manajemen laba dengan pemegang saham pengendali (P1), *blockholders* (BLOCK), *growth opportunities* (GO), risiko perusahaan (RISK), ukuran perusahaan (SIZE), *assets tangibility* (TANG), rata-rata perputaran aset (AC), dan profitabilitas (PROF) sebagai variabel kontrol. Penelitian ini menggunakan perusahaan non-keuangan di Amerika Latin yang terdapat dalam *database Economatica* tahun 1995-2017. *Leverage* dan *short-term debt* dan pengembangan kelembagaan berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba, sedangkan perkembangan keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Sementara itu, pemegang saham pengendali (P1), ukuran perusahaan (SIZE), dan profitabilitas (PROF) berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba, sedangkan *blockholders* (BLOCK), *assets tangibility* (TANG), dan rata-rata perputaran aset (AC) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, lalu risiko perusahaan (RISK) tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian berikutnya oleh Fields *et al.* (2018) menguji tingkat utang dan perubahan utang dalam *short-term debt* terhadap akrual diskresioner dengan profitabilitas (ROA), *leverage*, *Merger & Acquisition activity* (M&A), *market-to-book ratio* (MTB) BIG4, dan *investment grade* sebagai variabel kontrol. Hasil penelitian menyatakan bahwa perubahan pada *short-term debt*, profitabilitas,

M&A, dan *leverage* berpengaruh positif terhadap akrual diskresioner, sedangkan tingkat *short-term debt*, SIZE, MTB, BIG4, dan *investment grade* berpengaruh negatif terhadap akrual diskresioner.

Fung & Goodwin (2013) menguji pengaruh *short-term debt* terhadap manajemen laba akrual dengan BIG4, L1 *Accrual*, SIZE, *merger*, *financing*, *leverage*, MTB, *litigation*, *loss*, CFO, STD *Sale*, MANOWN, INDPC, CEO *Dual*, dan BSIZE sebagai variabel kontrol. Objek penelitian yang digunakan yaitu semua perusahaan non-keuangan di Amerika Serikat periode 2003-2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *short-term debt*, *merger*, *financing*, *leverage*, MTB, *litigation*, *loss*, STD *Sale*, dan CEO *Dual* berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual. Variabel BIG4, L1 *Accrual*, SIZE, MANOWN, dan INDPC berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Draief & Chouaya (2022) pada 486 perusahaan yang terdaftar di Amerika Serikat selama periode tahun 2006 hingga 2014. Penelitian ini menguji pengaruh struktur jatuh tempo utang terhadap strategi manajemen laba. Penelitian ini menggunakan variabel kontrol seperti *growth*, INTEXP, ROA, SIZE, INSTITU, BIG4, dan *intercept*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *short-term debt*, ROA, SIZE, INSTITU, dan BIG4 berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual, sedangkan *leverage*, *growth*, INTEXP, dan *intercept* berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual.

Penelitian terakhir dilakukan oleh Trung *et al.* (2020) pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Vietnam untuk periode 2010-2017. Penelitian ini menguji pengaruh utang jangka pendek (*short-term debt*) yang

diprosikan dengan *shortdebtmat* dan *shortdebt2* terhadap manajemen laba akrual (AEM). Penelitian ini menggunakan variabel kontrol seperti SIZE, MTB, *leverage*, ROA, *cash*, *posprofit*, dan *boardsize*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *shortdebtmat*, SIZE, MTB, dan *cash* berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual, sedangkan *shortdebt2*, *leverage*, ROA, *posprofit*, dan *boardsize* berpengaruh negatif terhadap AEM.

**Tabel 2. 1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Variabel	Objek	Hasil Penelitian
1.	Mendoza <i>et al.</i> (2021)	<p><b>Variabel Dependen</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Praktik Manajemen Laba</li> </ul> <p><b>Variabel Independen</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kebijakan Pembiayaan (Lev &amp; STD)</li> <li>- Pengembangan Kelembagaan dan Keuangan</li> </ul> <p><b>Variabel Kontrol</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemegang Saham Pengendali (P1)</li> <li>- <i>Blockholders</i> (BLOCK)</li> <li>- <i>Growth Opportunities</i> (GO)</li> </ul>	Perusahaan non-keuangan di Amerika Latin yang terdapat dalam <i>database Economatica</i> tahun 1995-2017	Hasil dari penelitian ini menunjukkan kebijakan pembiayaan dan pengembangan kelembagaan berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba, sedangkan perkembangan keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Sementara itu, pemegang saham pengendali (P1), ukuran perusahaan (SIZE), dan profitabilitas (PROF) berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba, sedangkan <i>blockholders</i> (BLOCK), <i>assets tangibility</i> (TANG), dan rata-rata perputaran aset (AC)

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Risiko Perusahaan (RISK)</li> <li>- Ukuran Perusahaan (SIZE)</li> <li>- <i>Assets Tangibility</i> (TANG)</li> <li>- Rata-rata Perputaran Aset (AC)</li> <li>- Profitabilitas (PROF)</li> </ul>		berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, lalu risiko perusahaan (RISK) tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.
2.	Fields <i>et al.</i> (2018)	<p><b>Variabel Dependen</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Manajemen Laba Akrual</li> </ul> <p><b>Variabel Independen</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tingkat Utang Jangka Pendek</li> <li>- Perubahan dalam Utang Jangka Pendek</li> </ul> <p><b>Variabel Kontrol</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- ROA</li> <li>- <i>Leverage</i></li> <li>- M&amp;A</li> <li>- MTB</li> <li>- BIG4</li> <li>- <i>Investment Grade</i></li> </ul>	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Vietnam periode 2009-2017.	Hasil penelitian menyatakan bahwa perubahan pada <i>short-term debt</i> , profitabilitas, M&A, dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap akrual diskresioner. Sementara itu tingkat <i>short-term debt</i> , SIZE, MTB, BIG4, dan <i>investment grade</i> berpengaruh negatif terhadap akrual diskresioner.
3.	Fung & Goodwin (2013)	<p><b>Variabel Dependen</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Manajemen Laba Akrual</li> </ul> <p><b>Variabel</b></p>	Seluruh perusahaan industri non-keuangan Amerika Serikat dengan utang yang beredar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>short-term debt</i> , <i>merger</i> , <i>financing</i> ,

		<p><b>Independen</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Short-term debt</i></li> </ul> <p><b>Variabel Kontrol</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- BIG4</li> <li>- L1ACC RUAL</li> <li>- SIZE</li> <li>- <i>Merger</i></li> <li>- <i>Financing</i></li> <li>- MTB</li> <li>- <i>Leverage</i></li> <li>- <i>Litigation</i></li> <li>- LOSS</li> <li>- CFO</li> <li>- STD</li> <li>- <i>Sale</i></li> <li>- MANOWN</li> <li>- INDPC</li> <li>- CEO <i>Dual</i></li> <li>- BSIZE</li> </ul>	<p>pada akhir tahun fiskal selama periode 2003-2006</p>	<p><i>leverage</i>, MTB, <i>litigation</i>, <i>loss</i>, STD <i>Sale</i>, dan CEO <i>Dual</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual. Variabel BIG4, L1<i>Accrual</i>, SIZE, MANOWN, dan INDPC berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual.</p>
4.	Draief & Chouaya (2022)	<p><b>Variabel Dependen</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Manajemen Laba Akrual</li> <li>- Manajemen Laba Riil</li> </ul> <p><b>Variabel Independen</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Short-term Debt</i></li> <li>- <i>Long-term Debt</i></li> </ul> <p><b>Variabel Kontrol</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- INTEXP</li> <li>- SIZE</li> <li>- ROA</li> </ul>	<p>Perusahaan yang terdaftar di Amerika Serikat periode 2006-2014</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa <i>short-term debt</i>, ROA, SIZE, INSTITU, dan BIG4 berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual, sedangkan <i>leverage</i>, GROWTH, dan INTEXP berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual.</p> <p><i>Short-term debt</i>, <i>long-term debt</i>, GROWTH, INTEXP, dan INTERCEPT berpengaruh positif</p>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- GROWTH</li> <li>- INSTITU</li> <li>- BIG4</li> </ul>		terhadap manajemen laba riil. Sementara itu ROA, SIZE, INSTITU, BIG4 berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil.
5.	Trung <i>et al.</i> (2020)	<p><b>Variabel Dependen</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Manajemen Laba Akrua</li> </ul> <p><b>Variabel Independen</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Shortdebtmat</i></li> <li>- <i>Shortdebt2</i></li> </ul> <p><b>Variabel Kontrol</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- MTB</li> <li>- SIZE</li> <li>- LEV</li> <li>- ROA</li> <li>- <i>Posprofit</i></li> <li>- <i>Cash</i></li> <li>- <i>Boardsize</i></li> </ul>	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Vietnam Stock Exchange tahun 2010-2017	<p><i>Shortdebtmat</i>, MTB, SIZE, dan <i>cash</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrua.</p> <p><i>Shortdebt2</i>, <i>leverage</i>, ROA, <i>postprofit</i>, dan <i>boardsize</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrua.</p>

Sumber: Penelitian Terdahulu

## 2.6. Pengembangan Hipotesis

Fields *et al.* (2018) menemukan bahwa kenaikan utang jangka pendek (*short-term debt*) berhubungan dengan akrua diskresioner yang lebih tinggi, terutama untuk perusahaan yang akan mendapatkan pinjaman baru. Kenaikan utang jangka pendek juga meningkatkan risiko likuiditas dan risiko pelanggaran atas perjanjian utang. Likuidasi dini dapat menyebabkan kerugian besar bagi perusahaan dan tidak dapat dipulihkan, dalam hal ini perusahaan dapat mempertimbangkan

biaya manajemen laba (seperti risiko litigasi dan hukuman pasar) yang lebih rendah daripada manfaatnya yang melibatkan perusahaan dalam memanipulasi laba (Trung *et al.*, 2020).

Praktik-praktik manajemen laba akan berusaha untuk meningkatkan kualitas laba untuk mengurangi kemungkinan kebangkrutan dan menghindari *default* kontrak utang yang terkait dengan *leverage* dan STD yang tinggi (DeFond & Jiambalvo, 1994). Perusahaan menghadapi tekanan *refinancing* yang potensial ketika utang mendekati jatuh tempo dan ketika manajer merasa ada hambatan untuk memperoleh atau memperbaharui utang setelah jatuh tempo, sehingga untuk meningkatkan kemungkinan pembaharuan kontrak utang perusahaan cenderung memproyeksikan citra keuangan yang kuat. Bagi beberapa perusahaan, cara termudah untuk menampilkan citra tersebut adalah melalui manajemen laba akrual (Fields *et al.*, 2018). Fungs & Goodwin (2013) dan Trung *et al.* (2020) menemukan bahwa perusahaan cenderung memiliki akrual diskresioner yang tinggi ketika mengalami peningkatan utang jangka pendek, yang menyiratkan bahwa manajemen laba akrual terjadi. Berdasarkan teori serta hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

**H<sub>A</sub>: *Short-term debt* berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba**